

Hakikat Manusia dan Keterkaitannya dengan Pendidikan Serta Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat *Life Long Education*

Bakhrudin All Habsy*¹
Maulidia Aulia Putri²
Nisful Lailiyatun Nadiroh³
Aisya Briliana Putri Kartika⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: bakhrudin.bk@unesa.ac.id¹, 24010014123@mhs.unesa.ac.id², 24010014112@mhs.unesa.ac.id³, 24010014193@mhs.unesa.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu aspek dasar dalam kehidupan manusia yang berperan dalam pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Hakikat manusia sebagai makhluk yang berakal budi, memiliki kebutuhan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam sendi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang akan menjadi manusia seutuhnya. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran, maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuan. Peran Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan long life education adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan sepanjang hayat hadir disebabkan oleh munculnya kebutuhan pendidikan dan belajar yang terus tumbuh dan berkembang mengikuti kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library researc) atau kepastakaan yakni teknik pengumpulan data yang fokus utamanya menggunakan buku buku atau literatur-literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hakikat manusia yang terus berubah dan menghubungkannya dengan gagasan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat, yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1)Memahami hakikat manusia. (2)Keterkaitan Manusia dengan Pendidikan. (3)Makna Pendidikan Sepanjang Hayat. (4)Asas Pendidikan Sepanjang Hayat. Dan (5)Integritas Pendidikan Sepanjang Hayat.

Kata kunci: Hakikat, Keterkaitan Pendidikan dengan Manusia, Pendidikan Sepanjang Hayat.

Abstract

Education is one of the basic aspects of human life that plays a role in the overall development of personal potential. The nature of humans as sentient beings, has a need to continue to learn and develop throughout their lives. Education is inseparable in the joints of human life. Through education, a person will become a whole human being. Humans were created by God armed with reason and mind, so humans need education to develop their lives to satisfy curiosity. The role of lifelong education, which is called long life education, is education that emphasizes that the educational process takes place continuously from the time a person is born until he dies, whether implemented through formal, non-formal or informal education. Lifelong education is present due to the emergence of educational and learning needs that continue to grow and develop following life. This research uses a qualitative method with a literature study approach (library researc) or literature, namely data collection techniques whose main focus is using books or literature. The purpose of this research is to understand the changing nature of human beings and relate it to the idea of lifelong education, which can help develop human potential in a sustainable manner. The results of this study show (1) Understanding the nature of human beings. (2) The relationship between humans and education. (3) The meaning of lifelong education. (4) The principle of lifelong education. And (5) Integrity of Lifelong Education.

Keywords: Nature, Relationship between Education and Humans, Lifelong Education.

PENDAHULUAN

Hakikat manusia merupakan konsep yang kompleks dan multifaset, mencakup nilai dan hak-hak yang melekat pada setiap individu sebagai manusia. Pendidikan, sebagai

salah satu dasar dalam proses yang esensial dalam kehidupan manusia, memiliki keterkaitan besar dengan hakikat manusia. Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam kehidupan manusia yang membantu individu untuk berkembang secara menyeluruh. Sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berfikir, merasakan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan spiritualnya, oleh karena itu manusia juga memerlukan pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek intelektualnya saja. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memberikan kepada setiap orang kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya sampai maksimum, baik sebagai individu maupun sebagai seorang anggota masyarakat (Hairani, 2018). Pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) menegaskan pentingnya pengembangan manusia yang berkelanjutan, tanpa batasan usia, latar belakang, atau status sosial. Sejalan dengan apa yang dikatakan Derlos dalam laporan UNESCO, menyebut “Pendidikan sepanjang hayat sebagai salah satu dari empat pilar pendidikan yang mencakup belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi” (Nurhayati & E. Lahagu, 2024). Dengan kata lain, untuk mendukung pembentukan individu yang tetap, perlu ada proses pendidikan yang terus menerus karena hakikat manusia selalu berubah.

Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam mengoptimalkan potensi tersebut, membentuk karakter, dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Namun, perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika sistem pendidikan Indonesia menjadi tantangan baru yang mempengaruhi berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga pengelolaan institusi pendidikan. Dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi, sistem pendidikan Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan. Meskipun telah terjadi peningkatan dalam akses pendidikan di Indonesia, namun masih terdapat kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda. Ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi masalah global yang signifikan, dan situasi ini tidak hanya menghambat perkembangan individu tetapi juga menghambat kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat (Fatimah et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hakikat manusia yang terus berubah dan menghubungkannya dengan gagasan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat, yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia secara berkelanjutan. Hakikat manusia yang dinamis menuntut adanya sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya berhenti pada usia tertentu atau dibatasi oleh lingkungan sekolah, melainkan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar sepanjang hidup. Pendidikan sepanjang hayat tidak hanya mencakup pendidikan formal yang diterima di sekolah, tetapi juga pendidikan nonformal dan informal yang dapat diterima di masyarakat, tempat kerja, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Longworth dan Davies (1996) “Pendidikan sepanjang hayat adalah strategi untuk memungkinkan individu memperbarui dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka sepanjang hidup untuk beraaptasi dengan perubahan” (Nurhayati & E. Lahagu, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat memberikan

kesempatan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pembelajaran tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang terbatas oleh ruang kelas atau usia tertentu, melainkan harus dilihat sebagai sebuah proses berkesinambungan yang mendukung individu untuk terus tumbuh, berkembang, dan beradaptasi sepanjang hidup mereka.

Dengan perkembangan teknologi yang cepat dan globalisasi yang mengubah dinamika dunia kerja, gagasan pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin relevan di era teknologi modern. Transformasi digital dan perkembangan pasar global mendorong individu untuk terus-menerus mengasah kemampuan dan mempengaruhi pengetahuan mereka agar tetap relevan, mampu beradaptasi, dan bersaing dalam lingkungan yang dinamis. Orang dewasa harus terus memperbaiki keterampilan dan pengetahuan mereka agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Penggunaan platform daring, kursus online, dan seminar web juga dikenal sebagai webinar—memberikan individu peluang untuk belajar secara fleksibel di luar institusi pendidikan formal. dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, terutama di daerah yang terpencil. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa infrastruktur teknologi yang memadai tersedia di seluruh negeri, agar manfaat teknologi dapat dinikmati secara merata oleh semua siswa dan pendidik (Yulianto, 2024). Untuk memastikan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan berfungsi dengan baik, evaluasi dan penilaian yang tepat juga diperlukan. Penilaian tidak hanya seharusnya mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga aspek-aspek keterampilan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan sepanjang hayat dapat menjembatani kesenjangan akses pendidikan dan memungkinkan pembelajaran terjai dimana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat sangat penting tidak hanya untuk perkembangan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih cerdas, produktif, dan berdaya saing di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library reseacrh*) atau kepustakaan yakni teknik pengumpulan data yang fokus utamanya menggunakan buku buku atau literatur-literatur, menurut (Zed, 2014) adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. Lebih lanjut, Sugiyono(2018 dalam Sofiah et al., 2020) mengatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada sitsearchuasi sosial yang diteliti. Dari kedua pendapat tersebut, maka penelitian kepustakaan(*library reseacrh*) ini tidak melibatkan pengamatan langsung dilapangan untuk bertemu dengan responden karena data diperoleh dari sumber pustaka, yaitu buku dan dokumen yang dibaca, dicatat, dan dianalisis.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, tidak semua penelitian harus terjun langsung ke lapangan. Namun, adakalanya penelitian terbatas pada studi pustaka, seperti penelitian ini. Menurut Zed (2014) ada setidaknya 3 alasan untuk membatasi

penelitian hanya pada studi pustaka, yakni karena (1) persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan, (2) dilakukan studi pendahuluan untuk memahami gejala yang ada di masyarakat, dan (3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan karena hakikat manusia dan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) bersifat filosofis dan teoritis sehingga memerlukan kajian mendalam terhadap konsep-konsep dan pemikiran yang telah dibahas para ahli. Melalui metode kepustakaan, peneliti dapat mengakses beragam pandangan dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang terkait.

Langkah awal penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dari berbagai sumber data. Menurut Arikunto (2013 dalam Sofiah et al., 2020) sumber data ialah subjek darimana data diperoleh. Arikunto mengidentifikasi sumber data menjadi tiga jenis, yaitu (1) *person*, yakni sumber data yang bisa memberikan jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket; (2) *place*, yakni sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak; dan (3) *paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lainnya. Pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan pengumpulan buku-buku dan jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data yang dipaparkan bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas terkait perkembangan manusia serta konsep pendidikan berkelanjutan.

Setelah semua data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah analisis data dengan melakukan proses penafsiran, pengolahan dan interpretasi data yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan sehingga menghasilkan gagasan atau teori baru. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan dengan cara memeriksa, mengategorikan, dan menafsirkan tema data yang dikumpulkan. Tahap-tahap yang dilakukan pada analisis data ini meliputi: (1) reduksi data, data yang terkumpul dipilih untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan hakikat manusia dan pendidikan sepanjang hayat, sehingga hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut, (2) kategorisasi, data dikategorikan berdasarkan temanya, (3) penafsiran data, data ditafsirkan untuk memahami keterkaitan antara hakikat manusia dan pendidikan sepanjang hayat, (4) penyajian data, memaparkan dan menyajikan data yang telah dianalisis menjadi sebuah narasi agar menjadi kesimpulan penelitian.

Tabel berikut menunjukkan deskripsi data tentang hakikat manusia dan keterkaitannya dengan pendidikan serta konsep pendidikan sepanjang hayat *life long education*:

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Hakikat Manusia dan Keterkaitannya dengan Pendidikan Serta Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat Life Long Education

No	Hasil Penelitian	Kode Data	Sumber Data Hasil Penelitian
1.	Hakikat manusia	DT/MSS/2021	Data Teks, Buku: karya Muhammad S Sumantri tahun 2021 dengan judul Modul Pengantar Pendidikan
		DT/WAA/2021	Data Teks, Buku: karya Windia Amelia tahun 2021 dengan judul Modul Pengantar Pendidikan Kajian Konsep Dasar dan Teori
		DT/SKH/2013	Data Teks, Jurnal: Siti Khasinah 2013 dengan judul Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat
2.	Keterkaitan manusia dengan pendidikan	DT/WLO/2021	Teks Jurnal: karya Wahyu Lenggono tahun 2021 dengan judul Manusia dan Pendidikan(dasar pelaksanaan pendidikan bagi kehidupan manusia)
		DT/KMI/2022	Data Teks,Jurnal: Kiki Mundiasari,tahun 2022 dengan judul Pola Hubungan Antara Manusia Sebagai Insan Pendidikan
3.	Makna pendidikan sepanjang hayat	DT/ABIYN/2020	Data Teks,Buku: karya Abd.Hamid Isa dan Yakob napu tahun 2020 dengan judul modul pembelajaran pendidikan sepanjang hayat
		DT/TAO/2018	Data Teks,Jurnal: Tri Andiyanto,tahun 2018 dengan judul Konsep pendidikan pranatal, postnatal, dan pendidikan sepanjang hayat
4.	Asas pendidikan sepanjang hayat	DT/SSA/	Data Teks, Buku: Said Suhil Achmad tahun ...dengan judul Pengantar Pendidikan
		DT/MIN/2017	Data Teks, Jurnal: Maarifudin tahun 2017 dengan judul Peran Tri Pusat Pendidikan (Keluarga , Sekolah , Dan Masyarakat) Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas
5.	Integritas pendidikan sepanjang hayat	DT/SII/2016	Data Teks, Jurnal: Siti Ismiyati, tahun 2016 dengan judul Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam
		DT/HJD/2012	Data Teks, Jurnal: Hamzah Junaid, tahun 2012 dengan judul Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) hakikat */ha-ki-kat/* memiliki arti (1)intisari atau dasar. (2)kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Hakikat adalah istilah yang merujuk pada inti dasar dari suatu hal yang menjadi sifat atau karakteristik yang fundamental. Hakikat menggambarkan sesuatu yang pasti ada dan dimiliki secara berbeda tiap individu. Hakikat sering dibahas dalam filsafat dan ilmu pengetahuan untuk memahami apa yang membuat sesuatu "menjadi dirinya" atau esensi terdalam yang membedakan sesuatu dari yang lain. Hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Hakikat manusia dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memahami esensi yang tetap dan tidak berubah-ubah pada diri manusia, serta menandakan ciri khasnya yang membedakan dengan yang lain. Hakikat manusia dalam filsafat merupakan kecenderungan yang menganggap bahwa manusia memiliki definisi pra wujud tentang kemanusiaannya yang mampu membedakannya dengan secara jelas dari eksistensinya. Jadi esensi lebih penting dari pada eksistensi (Kholil, 2006 dalam Nuryamin et al., 2021). Maka dari itu hakikat manusia diartikan sebagai esensi, sifat dasar, dan karakteristik unik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Pemahaman ini mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, hingga spiritual.

Aspek-aspek hakikat manusia, antara lain berkenaan dengan asal-usulnya, serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia. Yakni: (1)Manusia sebagai Makhluk Beragama. Aspek keberagamaan merupakan karakteristik esensial eksistensi manusia dalam bentuk pengakuan atau keyakinan terhadap kebenaran suatu agama, tercermin dalam sikap dan perilaku. Agama adalah norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap mutlak di luar manusia, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Manusia memiliki potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Pelaksanaan keberagamaan tercermin dalam kehidupan sesuai agama yang dianut individu, sistem keyakinan, peribadatan, dan tata kaidah. (2)Manusia sebagai Makhluk Individu. Kesadaran manusia akan dirinya sendiri termasuk perwujudan individualitas manusia. Individu manusia terdiri dari aspek badani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Setiap orang unik karena memiliki perbedaan. Setiap orang memiliki dunia dan tujuan hidupnya sendiri. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menempati posisi, berhadapan, menghadapi, memasuki, memikirkan, mengambil sikap, dan mengambil tindakan secara bebas dan otonom. (3)Manusia sebagai Makhluk Sosial. Karena setiap orang adalah pribadi (individu) dan ada hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan sesamanya. Didalam hidup bersama setiap individu memiliki dunia dan tujuan bersama. Manusia dapat mempertahankan eksistensinya hanya dengan hidup bersama orang lain. (4)Manusia sebagai Makhluk Susila. Menurut Immanuel Kant, manusia memiliki aspek kesusilaan karena pada manusia terdapat rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (*categorical imperative*). Sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, manusia selalu dihadapkan pada suatu alternatif tindakan yang harus dipilihnya dan selalu berhubungan dengan norma moral. Maka dari itu, selalu ada penilaian moral atau tuntutan (S. Sumantri, 2021).

Perkembangan hakikat manusia dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Masing-masing dimensi ini berkembang secara dinamis sepanjang kehidupan manusia dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut cara pengembangannya: (1)Dimensi Keagamaan. Peningkatan dimensi keagamaan dapat dilakukan dengan memperkuat pengajaran moral pada masing-masing individu. Ini dapat dicapai melalui pembentukan niat baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan, serta pembiasaan untuk berbuat baik, baik kepada Tuhan maupun sesama makhluk-Nya. Pendidikan keagamaan yang baik akan membantu individu memahami pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral, yang pada gilirannya akan membimbing mereka dalam menjalani hidup dengan penuh integritas dan kedamaian. Melalui penguatan dimensi keagamaan, individu diharapkan dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. (2)Dimensi Keindividuan. Untuk membuat individu berkembang lebih baik, diperlukan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan diri. Anak didik perlu mendapatkan pengalaman yang beragam, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, afektif, maupun estetis. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung, mendorong anak didik untuk berpikir kritis, menerapkan sopan santun, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan pendekatan ini, individu tidak hanya akan berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mandiri. (3)Dimensi Kesosialan. Proses sosial dan perkembangan dalam pendidikan manusia sangat bergantung pada dorongan untuk bergaul dengan orang lain. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif. Sebagai anggota masyarakat, mereka diharapkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui interaksi sosial yang positif, individu dapat belajar nilai-nilai kolaborasi, empati, dan solidaritas, yang sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. (4)Dimensi Kesusilaan. Pertumbuhan dimensi kesusilaan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai tersebut, sehingga setiap individu dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan pembiasaan yang baik, individu akan dapat menghayati norma dan nilai yang ada, sehingga mampu menentukan tingkah laku yang baik atau buruk. Pendidikan kesusilaan ini menjadi fondasi bagi individu untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari(Amelina, 2021).

Hakikat manusia wujud sifat hakikat manusia dengan maksud menjadi masukan dalam membenahi konsep pendidikan, menurut Umar Tirta Raharja dan La Sulo wujud sifat hakikat manusia yaitu: (1)Kemampuan menyadari diri (2)Kemampuan bereksistensi (3)Pemilikan kata hati (4)Moral (5)Kemampuan bertanggung jawab (6)Rasa kebebasan (7)Kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak (8)Kemampuan menghayati kebahagiaan. Faham eksistensialisme mengemukakan bahwa karakteristik manusia tersebut seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan dan membenahi arah dan tujuan pendidikan (Khasinah, 2013).

2. Keterkaitan Manusia Dengan Pendidikan

Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah di alam ini. Struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Manusia berkembang dan makin banyak dimuka bumi. Manusia sebagai Makhluk yang perlu dididik dan perlu mendidik diri. Perkembangan manusia bersifat terbuka. Manusia memang telah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia. Didalam perkembangannya, manusia tidak hanya melatih dan mengembangkan dirinya hingga batas tertentu, tetapi manusia secara berkesinambungan melatih dan mengembangkan kehidupannya hingga mencapai titik tertinggi dan usaha tersebut dilakukan secara terus menerus hingga akhir kehidupan(Mundiasari, 2022).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan ialah proses menumbuh kembangkan potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan, tauladan dan lainnya sehingga terwujud manusia sempurna atau seutuhnya (insan kamil)(Lenggono, 2021). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hal demikian karena Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam sendi kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi manusia seutuhnya. Jadi karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya.

Didalam perkembangannya, manusia tidak hanya melatih dan mengembangkan dirinya hingga batas tertentu, tetapi manusia secara berkesinambungan melatih dan mengembangkan kehidupannya hingga mencapai titik tertinggi dan usaha tersebut dilakukan secara terus menerus hingga akhir kehidupan. Secara individu manusia menghendaki capaian tertinggi, yaitu manusia paripurna (insan kamil) dan dalam kehidupan sosial pun demikian. Untuk mencapai predikat manusia sempurna (insan kamil) sebagai puncak tertinggi hakekat kehidupannya, maka manusia mengembangkan diri melalui upaya sistematis dan terencana serta dalam kerangka konsep yang jelas. Konsep inilah yang disebut sebagai pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna. Menurut muhaimin, pendidikan merupakan hal yang tidak pernah berhenti dibicarakan, karena menurut fitrahnya manusia senantiasa menghendaki pendidikan yang lebih baik

Manusia sebagai Makhluk yang perlu di didik dan perlu mendidik diri perkembangan manusia bersifat terbuka. Manusia memang telah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia, misalnya: potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, potensi untuk dapat berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa, dsb. Namun demikian setelah kelahirannya, bahwa potensi itu mungkin terwujudkan, kurang

terwujudkan atau tidak terwujudkan. Manusia mungkin berkembang sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya (menjadi manusia), sebaliknya mungkin pula ia berkembang ke arah yang kurang atau tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya (kurang atau tidak menjadi manusia). Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas, sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang. Tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan haruslah ditafsirkan secara luas, kini pendidikan dibatasi hanya sebagai *schooling*, oleh sebab itu tanggungjawab pendidikan oleh masyarakat telah dilimpahkan semuanya oleh sekolah. Hal ini telah menyebabkan terasingnya pendidikan dari kehidupan nyata dan terlemparnya masyarakat dari tanggung jawab pendidikan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat dimana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). Jadi dalam perjalanan hidupnya, ternyata manusia memperoleh berbagai kemampuan berkat upaya bantuan pihak lain, namun setelah dia mampu melakukan sendiri, dengan berbagai potensi yang ia kembangkan, tidak semua tergantung pada pihak lain. Bantuan pihak lain yang diterima pada waktu seseorang masih tergantung pada pihak lain bisa dalam bentuk pengasuhan, pengajaran, latihan, bimbingan, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya yang dapat dirangkumkan dalam istilah pendidikan. Di lain pihak, manusia yang bersangkutan juga harus belajar atau harus mendidik diri.

Manusia harus mendidik diri karena dalam bereksistensi yang harus mengaadakan atau menjadikan diri itu hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Sebaik dan sekuat apa pun upaya yang diberikan pihak lain (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) untuk membantunya menjadi manusia, tetapi apabila seseorang tersebut tidak mau mendidik diri, maka upaya bantuan tersebut tidak akan memberikan kontribusi bagi kemungkinan seseorang tadi untuk menjadi manusia. Lebih dari itu, jika sejak kelahirannya perkembangan dan pengembangan kehidupan manusia diserahkan kepada dirinya masing-masing tanpa dididik oleh oranglain dan tanpa upaya mendidik diri dari pihak manusia yang bersangkutan, kemungkinannya ia hanya akan hidup berdasarkan dorongan instingnya saja.

3. Makna Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi (Rendi, 2019). Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa hampir dari seluruh kegiatan manusia yang bersifat positif dapat dianggap bahwa mereka telah melakukan proses pendidikan. Tujuan pendidikan secara luas antara lain adalah untuk meningkatkan kecerdasan, membentuk manusia yang berkualitas, terampil, mandiri, inovatif, dan dapat meningkatkan keimanan, dan ketakwaan. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan oleh manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan sebagai makhluk individu, sosial, dan beragama.

Di sinilah peran Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *long life education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitan dengan hakikat Pendidikan sepanjang hayat ini dipandang perlu karena pada bagian ini dijelaskan aspek yang terkandung dalam konsep keilmuan, meliputi: (1) pengertian Pendidikan sepanjang hayat, (2) tahap belajar sepanjang hayat, dan (3) membentuk kemandirian belajar melalui Pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat tidak terbatas pada pendidikan orang dewasa dan sejenisnya, melainkan mencakup dan membentuk satu kesatuan dan keseluruhan tahap-tahap pendidikan sebagai satu totalitas. Di dalam pendidikan sepanjang hayat, sekolah dipandang sebagai salah satu saja dari sekian agen-agen pendidikan.

Terkait dengan pendidikan sepanjang hayat, Sudjana (2001) menjelaskan bahwa Pendidikan sepanjang hayat harus didasarkan atas prinsip-prinsip pendidikan diantaranya: (a) Pendidikan hanya akan berakhir apabila manusia telah meninggal dunia. (b) Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis. (c) Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh, memperbarui, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki. (d) Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkaik dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap manusia yang melakukan kegiatan belajar. (e) Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, yaitu untuk meningkatkan kemampuannya agar manusia selalu melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya (dalam H. Isa, 2020).

Dampak program belajar sepanjang hayat bagi seseorang atau individu dapat dilihat dari meningkatnya kebermaknaan seseorang dalam kehidupan dirinya, keluarganya dan lingkungan masyarakatnya. Kebermaknaan diri berarti memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri, bersifat mandiri dan memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Kebermaknaan di atas berdampak pada sikap dan

perilaku serta harapan yang lebih positif dari peserta didik, baik yang menyangkut diri sendiri maupun yang menyangkut sistem sosial budaya (Andiyanto, 2018).

4. Asas Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) adalah konsep yang menekankan pada pengembangan diri individu yang berkelanjutan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat ini juga termasuk kepada asas-asas pendidikan luar sekolah. Jika dilihat dari sejarah kemunculannya, dapat dikemukakan secara singkat bahwa pendidikan sepanjang hayat hadir disebabkan oleh munculnya kebutuhan pendidikan dan belajar yang terus tumbuh dan berkembang mengikuti kehidupan. Asas-asas ini selaras dengan konsep Tri Pusat Pendidikan. Penggolongan pendidikan yang tergantung kepada dari mana kita melihatnya, dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, maka Ki Hajar Dewantara, membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan masyarakat (non formal). Ketiga penggolongan itu berfungsi sebagai wadah untuk melengkapi pada proses perkembangan tiap individu.

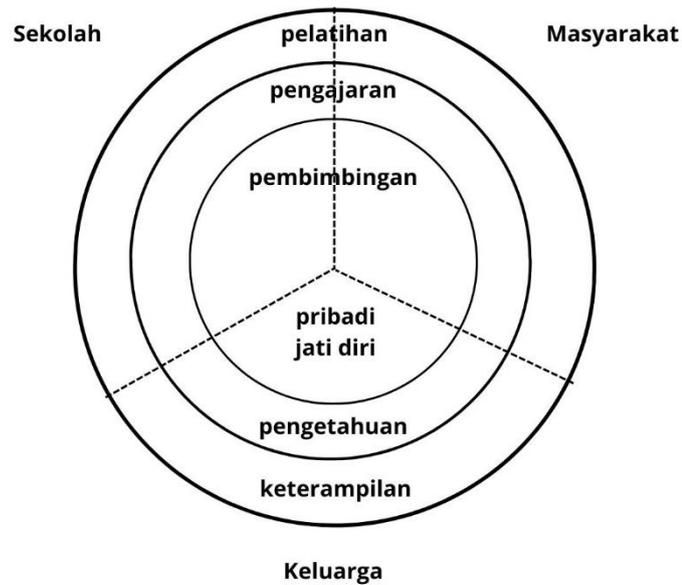
Dalam pendidikan informal atau jalur pendidikan keluarga, lingkungan pertama dan utama pada individu. Pendidikan ini terjadi pada kehidupan sehari-hari dalam anggota keluarga, baik melalui percakapan, pengamatan maupun aktivitas bersama. Sebagai orang tua atau orang terdekat berperan sebagai pendidik utama, memberikan bimbingan, tuntunan, dan perlu mengenalkan nilai-nilai, norma, dan perilaku dasar sebagai bekal dasar individu memasuki pendidikan formal. Seperti, orang tua mengajarkan dasar sopan santun dan cara berbicara yang baik, serta membiasakan anak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dasar mereka di rumah. Langeveld menyatakan, tiap-tiap pergaulan antara orang dewasa (orang tua) dengan anak adalah merupakan lapangan atau suatu tempat di mana pekerjaan mendidik itu berlangsung. Pendidikan itu merupakan suatu gejala yang terjadi di dalam pergaulan antara orang dewasa dengan orang yang belum dewasa (dalam S Achmad). Pendidikan pada tahap ini lebih menonjolkan bagaimana pembentukan akhlak dan pandangan keagamaan sebagai fondasi awal bagi perkembangan anak untuk kedepannya, yang akan berdampak secara jangka panjang. Pendidikan ini juga yang paling fleksibel akan tetapi berjalan sepanjang hayat.

Pendidikan formal atau pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang berlangsung secara terstruktur dan terencana, dibawah lembaga pendidikan resmi yang berjenjang. Yakni, pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Sekolah menurut Daradjat (1995) adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan (Maarifudin, 2017). Pendidikan formal ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, keterampilan khusus, kejuruan, pengembangan karakter yang akan diperlukan pada kehidupan profesional serta penyiapan peserta didik untuk mencapai ke jenjang pendidikan yang

lebih tinggi. Pada pendidikan ini para individu dibimbing oleh tenaga pendidik yang kompeten sesuai dengan aturan proses belajar-mengajar. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Siswa dalam sistem ini maju melalui berbagai sekolah. Siswa di negara tertentu mungkin memiliki akses ke dan menghadiri sekolah sebelum dan sesudah pendidikan dasar dan menengah, selain sekolah inti ini. Seperti TK atau pra-sekolah untuk anak usia dini(3-5th) sebagai pendekatan dan pengenalan awal kepada dunia pendidikan formal. Universitas, sekolah kejuruan atau profesi, kedinasan juga akan ada setelah sekolah menengah. Pendidikan dasar di Indonesia merupakan jenjang yang melandasi jenjang menengah pertama, yang berbentuk sekolah dasar(SD) dan madrasah ibtidaiyah(MI) atau yang sederajat juga yaitu Sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah(MTS, dan bentuk sederajat lainnya. Pendidikan Menengah, merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas (1)pendidikan menengah umum, dan (2)pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk: (1)Sekolah Menengah Atas (SMA), (2)Madrasah Aliyah (MA), (3)Sekolah Menengah Kejuruan(SMK), dan (4)Madrasah Aliyah Kejuruan(MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, dapat berbentuk: (1)akademi, (2)politeknik, (3)sekolah tinggi, (4)institut, atau (5)universitas (S Achmad, n.d.).

Menurut Hasbullah (2012) masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya (Maarifudin, 2017). Pendidikan non-formal yang dilakukan oleh masyarakat ini adalah pendidikan yang selalu melekat pada masing-masing individu, baik ketika menjalani pendidikan formal maupun non-formal. Menurut Depdiknas (2003), "Pendidikan nonformal mencakup semua bentuk pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, seperti kursus, pelatihan, dan program komunitas, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia." Dengan kata lain pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang Pendidikan nonformal memiliki beberapa karakteristik, antara lain bersifat terbuka dan fleksibel, dapat diselenggarakan kapan saja dan di mana saja, serta lebih fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan.

Penjelasan singkat mengenai Tri Pusat Pendidikan dapat dipahami dengan gambar berikut:



Gambar 1 Tri Pusat Pendidikan

5. Integritas Pendidikan Sepanjang Hayat

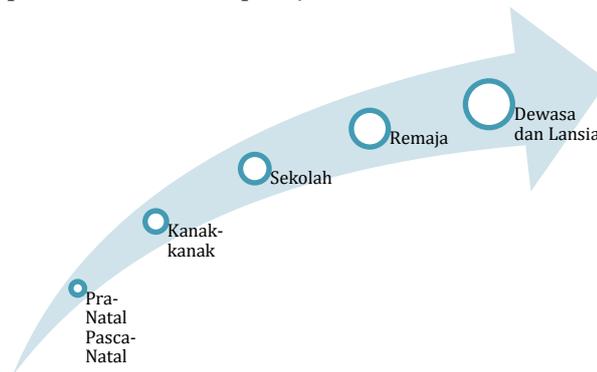
Integritas berasal dari bahasa latin, yang berarti keutuhan, kekuatan, dan keseluruhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas didefinisikan sebagai kualitas, sifat, atau keadaan yang menunjukkan satu kesatuan utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas mengacu pada moral kejujuran dan *self-unity* dalam hal karakter moral. Integritas pendidikan sepanjang hayat dapat diartikan komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku yang meliputi kejujuran (*honest*), kepercayaan (*trust*), menghargai (*respect*), keadilan (*fairness*), dan rasa tanggung jawab (*responsibility*) dalam menjalankan tuntutan pendidikan selama hidup (Hafizha, 2022).

Integritas Pendidikan sepanjang hayat terbagi menjadi dua, yakni secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pendidikan sepanjang hayat dilaksanakan mulai dari dalam kandungan sampai meninggal dunia. Pendidikan sepanjang hayat berlangsung melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Proses memperoleh pendidikan melewati berbagai tahap sesuai perkembangan manusia. Perkembangan manusia dimulai dari kandungan sampai lansia secara bertahap.

Tahapan-tahapan tersebut, diantaranya: (a) Tahap pranatal. Para ahli didik prenatal menyatakan bahwa anak masih dalam kandungan terutama berumur 5 bulan atau 20 minggu itu sudah memiliki kemampuan merasakan stimulus yang ada di luar (Uhbiyanti 2009, dalam Ismiyati, 2016). Tahap ini berlangsung mulai dari proses pembuahan hingga anak lahir. Proses perkembangan pada tahap ini terbilang penting meskipun relatif singkat. Dikarenakan, pada saat hamil itulah seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak (Mustaqim, 2005 Ismiyati, 2016). Pendidikan yang diberikan orang tua dalam kandungan berupa nutrisi yang sehat dan halal thayyiban. Sebagai orang tua juga harus memperhatikan kesehatan ruhani janin, yaitu dengan

senantiasa berdo'a, bertawakkal, berdzikir, dan bermunajat kepada Allah agar kelak janin lahir ke dunia dengan sehat, selamat, dan tidak mengalami gangguan apapun, begitu juga dengan kondisi ibu yang melahirkan (Mustafidz, 2009 dalam Ismiyati, 2016). (b) Tahap pasca-natal. Proses pendidikan anak selanjutnya yakni setelah lahir. Setiap orang tua merawat bayi dan melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan bayi, hendaknya orang tua mengawalinya dengan membaca basmalah dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah. Dikarenakan, kata-kata atau kalimat thayyibah itu sangat familiar di telinga, yang kemudian diserap ke dalam sanubari bayi (Mustafidz, 2009 dalam Ismiyati, 2016). (c) Tahap kanak-kanak. Usia dini merupakan usia awal perkembangan hidup manusia. Usia dini terbagi menjadi dua, yakni masa bayi berumur 0-2 tahun dan masa kanak-kanak 2-7 tahun. Pada tahap ini, orang tua berperan penting dalam memberikan pembelajaran. Dikarenakan, pada tahap ini orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak yang nantinya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa kanak-kanak adalah masa terpenting bagi orangtua dalam membentuk kepribadian (Mustafidz, 2009 dalam Ismiyati, 2016). Pola pendidikan berbasis keteladanan dalam keluarga sangat menentukan kepribadian anak di masa mendatang. Orangtua harus mengarahkan pendidikan dalam lingkungan keluarga ke arah pendidikan yang positif. (d) Tahap Sekolah. Pada tahap ini, pendidikan yang dapat dilakukan yakni pendidikan formal berupa sekolah. Untuk membedakan usia pendidikan dapat menggunakan istilah Tilmidz dan Thalib. Istilah Tilmidz digunakan untuk anak usia sekolah dengan sebutan siswa sekitar usia 7-18 tahun. Sedangkan, istilah Thalib digunakan untuk menyebut mahasiswa atau seseorang yang belajar sekitar usia 19 tahun ke atas. Di tahap ini, keluarga masih berperan penting dalam mendidik anak meskipun pendidikan juga dilakukan di sekolah. (e) Tahap Remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian individu, pembentukan watak, dan penanaman pendidikan agama (Uhibiyati, 2009 dalam Ismiyati, 2016). Pada masa ini, orangtua harus jeli dan teliti, orang tua seyogyanya memberikan pendidikan yang sesuai dengan jiwa anak yang merdeka dan memasukkan nilai-nilai positif dan religius dalam aktivitas yang disukai remaja (Mustafidz, 2009 dalam Ismiyati, 2016). Pembinaan sikap tanggung jawab pada remaja dilakukan secara bertahap, mulai dari diri sendiri, kelompok, guru, orangtua, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. (f) Tahap Dewasa. Pada tahap ini, cenderung seseorang menyudahi belajar. Dikarenakan, pada masa ini pendidikan formal telah selesai dan melanjutkan ke jenjang selanjutnya berupa bekerja, menikah, atau disibukkan dengan anak dan keluarga. Walaupun sudah dewasa, manusia tetap diwajibkan mencari ilmu. Pada masa ini, ilmu bisa didapatkan dari lingkungan sekitar, seperti mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, mengikuti organisasi masyarakat, dan belajar dari pengalaman hidup tentunya. (g) Tahap Lansia. Masa lansia merupakan masa terakhir pada kehidupan manusia. Lansia atau lanjut usia biasanya ditandai dengan menurunnya kemampuan dan kekuatan fisik, psikis, dan mental. Seseorang tetap dituntut menuntut ilmu hingga usia tua renta, saat ia tidak mampu lagi meneruskan belajar (Jalal, 1988, dalam Ismiyati, 2016). Lansia tetap dapat

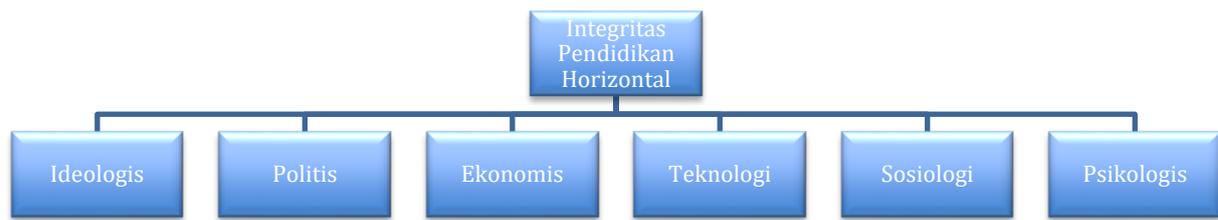
melaksanakan pendidikan dengan melakukan perbuatan yang bersifat mendidik, seperti melaksanakan pola hidup sehat dan mempelajari serta memahami ajaran agama.



Grafik 1 Integritas Pendidikan secara Vertikal

Secara horizontal, pendidikan sepanjang hayat, didasarkan pada macam-macam dasar pemikiran. Dasar pemikiran tersebut dapat ditinjau dari segi ideologis, ekonomis, sosiologis, politis, teknologi, serta psikologis dan pedagogis, sebagai berikut: (a)Ideologis. Semua manusia yang lahir di dunia ini berhak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan, serta keterampilan. Pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang mengembangkan potensi sesuai kebutuhan hidupnya. (b)Ekonomis. Pendidikan merupakan cara yang paling efektif dalam mengatasi kemelaratan karena kebodohan dan kebodohan karena kemelaratan. Pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang untuk (H. Isa, 2020): (1)Meningkatkan produktivitas; (2)Memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki; (3)Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih menyenangkan dan sehat; serta (4)Memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara tepat sehingga peranan pendidikan keluarga menjadi sangat besar dan penting. (c)Sosiologis. Tidak sedikit para orangtua yang seringkali kurang menyadari pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anak. Sehingga, masih banyak anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan di sekolah. Pendidikan seumur hidup menjadi solusi dari permasalahan tersebut. (d)Politis. Seluruh masyarakat negara demokrasi hendaknya menyadari pentingnya hak dan fungsi pemerintahan. Tugas pendidikan seumur hidup dari segi politik yakni memberikan pendidikan berupa pendidikan kewarganegaraan bagi setiap orang. (e)Teknologi. Para sarjana, teknisi, dan pemimpin di negara berkembang perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, seperti yang dilakukan sejawat mereka di negara maju (H. Isa, 2020). (f)Psikologi dan Pedagogis. Perkembangan IPTEK yang pesat dan berpengaruh menyebabkan makin meluas, dalam, dan kompleksnya ilmu pengetahuan. Tugas pendidikan yang utama sekarang ialah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya, dan memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk secara cepat dan mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik (H. Isa, 2020). Reja Mudyaharjo (2001) memberikan alasan perlunya pendidikan seumur hidup, sebagai berikut: (1)Keterbatasan kemampuan pendidikan sekolah;

(2)Perubahan masyarakat dan peranan-peranan sosial; (3)Pendayagunaan sumber yang masih belum optimal; dan (4)Perkembangan pendidikan luar sekolah yang pesat.



Bagan 1 Integritas Pendidikan secara Horizontal

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan, memahami sifat dasar manusia yaitu bahwa kita adalah makhluk yang memiliki kapasitas, kebutuhan, dan keinginan untuk belajar sangat penting. Manusia bukan hanya pembawa pengetahuan; mereka juga merupakan pembelajar seumur hidup yang secara aktif mengejar pertumbuhan pribadi. Sifat alamiah manusia dan pendidikan memiliki kaitan yang erat, dengan pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mendukung perkembangan pribadi di berbagai tingkatan, termasuk sosial, emosional, dan kognitif.

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*) menekankan pentingnya proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang tidak terbatas oleh waktu, usia, atau tempat. Pendidikan sepanjang hayat memungkinkan individu untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan demikian, memahami hakikat manusia dan menerapkan prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, responsif, dan berdaya saing. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah proses yang berkesinambungan yang mendukung perkembangan manusia secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelina, W. (2021). *Modul Pengantar Pendidikan Kajian Konsep Dasar dan Teori*. Universitas Trilogi.
- Andiyanto, T. (2018). Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 195. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1236>
- Fatimah, Hayadi, H., A Yusuf, F., Masubaitillah, & Nurwaningsih, I. (2024). *Menghadapi Tantangan Perubahan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Pendekatan Strategis*. 4(1), 1-9.
- H. Isa, H. (2020). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Ideas Publishing.
- Hafizha, R. (2022). Pentingnya Integritas Akademik. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(2), 115-124. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>

- Hairani, E. (2018). *Abstrak*. 2(1), 355–377.
- Ismiyati, S. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam. *Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 61. https://www.academia.edu/download/68149940/SITI_ISMIYATI_111_12_025_2_.pdf
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIII(5), 296–317. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>
- Lenggono, W. (2021). Manusia Dan Pendidikan (Dasar Pelaksanaan Pendidikan bagi Kehidupan Manusia). *Mahasantri (Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam)*, 1(2), 176–193.
- Maarifudin. (2017). Peran Tri Pusat Pendidikan (Keluarga , Sekolah , Dan Masyarakat) Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 2(2), 32.
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Jurnal, Aktualita*, 12(Desember), 64–80.
- Nurhayati, S., & E. Lahagu, S. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuryamin, Damayanti, E., F, H., & Suriyati. (2021). HAKIKAT MANUSIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1), 38–48.
- Rendi, R. (2019). Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi. *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 108. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4427>
- S. Sumantri, M. (2021). *Modul Pengantar Pendidikan* (Edisi 3). Universitas Terbuka.
- S Achmad, S. (n.d.). *Pengantar Pendidikan*.
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). ANALISIS KARAKTERISTIK SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT (STM) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- Yulianto, H. (2024). *Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka : Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Positive Discipline on the Merdeka Curriculum : A Review of Educational Philosophy According to Ki Hajar Dewantara*. 626–637.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.